

BAB II

ACUAN TEORITIK

A. Acuan Teori Area dan Fokus yang Diteliti

1. Hakikat Kemampuan Menulis Permulaan

a. Pengertian Kemampuan Menulis Permulaan

Kemampuan menulis permulaan merupakan kemampuan yang berkembang pada masa awal anak-anak. Kemampuan menulis permulaan dapat dikatakan sebagai langkah awal anak dalam mengekspresikan pikirannya melalui bahasa tulis. Kemampuan menulis permulaan dikatakan dimulai pada saat anak pada masa usia dini karena menulis yang dimaksudkan di sini bukanlah seperti menulis sebuah karangan panjang seperti layaknya orang dewasa. Kemampuan menulis permulaan yang dimaksudkan disini ketika anak baru mulai mencoba membuat sebuah bentuk tulisan itu sendiri.

Kemampuan menulis permulaan diawali pada saat anak mulai mengerti bahwa sebuah tulisan memiliki makna yang dapat disampaikan untuk pembaca. Otto menyatakan bahwa; *children's early explorations of writing often involve creating some writing and giving it to an adult to be 'read'. Such request indicate that the child is aware that writing has a*

purpose.¹ Dapat diterjemahkan bahwa eksplorasi awal anak dalam menulis sering melibatkan orang dewasa untuk 'membaca' hasil dari tulisan yang dibuatnya. Pada saat anak meminta orang lain untuk membaca hasil dari tulisannya dapat menunjukkan bahwa anak tersebut sadar bahwa menulis memiliki suatu tujuan. Anak menyadari bahwa bahasa tulis digunakan untuk menyampaikan pesan pada seseorang.

Menulis permulaan pada anak tidak langsung menghasilkan suatu kalimat melainkan dimulai dari coretan-coretan anak. Sejalan dengan pendapat Gordon dan Browne, *children begin to write when they first take a pencil in hand and start to scribble. Later, they can write a story by drawing pictures or by dictating the words and having someone else write them down*.² Dapat diartikan bahwa anak mulai menulis ketika mereka mulai memegang pensil dengan tangan dan mulai membuat coretan. Lalu, mereka dapat menuliskan sebuah cerita dengan menggambar suatu gambar atau dengan menyebutkan ceritanya dan menyuruh seseorang untuk menuliskannya. Kemampuan menulis permulaan anak diawali dari coretan atau gambar yang paling mendasar untuk menyampaikan ide atau perasaannya.

¹ Beverly Otto, *Language Development in Early Childhood Third Edition*, (New Jersey: Pearson Education, Inc., 2010), h. 189.

² Ann M. Gordon dan Kathryn W. Browne, *Beginning and Beyond: Foundations in Early Childhood Education 6th Edition*, (New York: Thomson, 2004), h. 510.

Kemampuan menulis permulaan biasanya muncul pada saat anak mulai memasuki taman kanak-kanak. Pada masa taman kanak-kanak menulis yang dilakukan oleh anak disebut sebagai menulis dini atau menulis awal menurut *High Scope Educational Research Foundation*:

Menurut *High Scope Educational Research Foundation*:

*writing begins as the child imitates adult writing by making pictures, looping squiggles, or letter like forms, either alone or some combination. The child generally explains this type of writing so that other will be able to "read" what it says.*³

Kemampuan menulis dini dimulai saat anak meniru orang dewasa menulis dengan membuat gambar, membuat lekukan berulang, atau menulis membentuk seperti huruf, baik satu huruf atau kombinasi dari beberapa huruf. Anak umumnya menjelaskan kembali hasil dari tulisannya agar orang lain dapat "membaca" apa yang anak tuliskan. Kemampuan menulis dini dimulai dari saat anak mulai membentuk gambar maupun coretan bebas yang sulit dimengerti orang dewasa namun sebaliknya anak dapat menjelaskan dengan penuh keyakinan apa maksud dari coretan yang anak ciptakan tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas, jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis permulaan adalah kesanggupan anak dalam menggunakan alat tulis untuk membuat coretan membentuk huruf yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan tertentu. Kemampuan menulis

³ High Scope Educational Research Foundation, *Observation Items: Preschool Child Observation Record*, (Michigan: High/Scope Press, 2003), h. 33.

permulaan ditandai dengan mulai sadarnya anak bahwa bahasa tulis memiliki makna dan dapat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan pada orang lain. Kemampuan menulis permulaan merupakan kemampuan menulis anak usia taman kanak-kanak yang diawali dari coretan bebas hingga kemudian berkembang menjadi susunan huruf maupun kata bermakna.

b. Fungsi Kemampuan Menulis Permulaan

Menulis memiliki fungsi untuk mempermudah kehidupan seseorang baik waktu di sekolah maupun dalam berkehidupan sehari-hari. Sebagai orang dewasa, seseorang pasti sudah menemukan fungsi dari memiliki kemampuan menulis dalam melangsungkan kehidupan. Menulis dapat digunakan sebagai media berkomunikasi atau menulis juga dapat digunakan untuk menulis catatan ketika perlu mengingat sesuatu. Namun, anak usia dini belum mengenal fungsi dari kemampuan menulis jika pendidik tidak memberitahu. Anak perlu melihat fungsi dari mempelajari kemampuan menulis dan pendidik dapat menyampaikan fungsi yang berhubungan dengan kehidupannya pada masa kanak-kanak.

Menulis dapat digunakan oleh seseorang untuk menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya. Menulis dapat dijadikan sebagai media untuk mengungkapkan diri melalui bahasa tulis. Seefeldt dan Wasik mengemukakan menulis dapat ditujukan sebagai kemampuan mereka

mengungkapkan diri dalam bentuk tertulis, mulai dari coret-coret dan menggambarkan gambar sampai ke membentuk huruf dan kata-kata.⁴ Coretan-coretan yang dihasilkan oleh anak usia dini mungkin tidak dapat terbaca oleh orang yang melihatnya dan tidak diketahui pula makna dari coretan tersebut. Bagi anak yang menuliskannya, coretan tersebut memiliki makna tersendiri yang dapat anak ceritakan. Makna tersebut dapat berupa ungkapan dirinya seperti curahan hati, ide-ide, maupun pemikiran lainnya.

Menurut Eliason dan Jenkins, *children write to record things, to manage their lives, and to share their feelings and truths for much the same reason adults do.*⁵ Dapat diartikan bahwa anak menulis untuk mencatat berbagai hal, untuk mengatur hidup mereka, dan untuk membagikan perasaan mereka secara jujur, sama seperti alasan orang dewasa untuk menulis. Fungsi anak dalam memiliki kemampuan menulis hampir sama dengan tujuan orang dewasa dalam menulis melainkan tujuannya lebih sederhana. Anak membutuhkan menulis untuk kegiatan belajar, untuk mencurahkan perasaan dengan jujur seperti dalam menulis jurnal, dan untuk mempermudah kehidupannya sehari-hari.

Fungsi menulis untuk anak usia dini juga dapat dikhususkan berdasarkan usianya. Menurut Neuman dalam Wasik, bagi anak-anak usia

⁴ Carol Seefeldt dan Barbara A. Wasik, *Pendidikan Anak Usia Dini: Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah*, (Jakarta: Indeks, 2008), h. 373.

⁵ Claudia Eliason dan Loa Jenkins, *A Practical Guide to Early Childhood Curriculum* 8th Edition, (USA: Pearson Education, 2008), h. 226.

lima tahun, tujuan baca tulis ialah mengembangkan konsep-konsep dasar huruf cetak mulai terlibat dan bereksperimen dengan membaca dan menulis.⁶ Dapat diartikan bahwa anak usia 5 tahun menulis untuk mengembangkan pengetahuan mengenai konsep dasar huruf cetak. Pada usia ini anak mulai bereksperimen dalam menuliskan huruf cetak mulai dari meniru maupun menuliskan langsung huruf yang sudah diketahuinya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari kemampuan menulis permulaan adalah sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasan maupun untuk mencatat berbagai hal penting dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk coretan, gambaran, ataupun bentuk huruf dan kata-kata. Bagi anak usia 5 tahun sendiri fungsi dari menulis adalah untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai konsep dasar huruf alfabet. Seiring dengan anak mulai mengenal konsep dasar huruf maka akan semakin rinci juga anak dalam menuliskan apa yang ada di dalam pikirannya sehingga dapat lebih mudah dimengerti oleh orang yang membacanya.

c. Tahapan Kemampuan Menulis Permulaan

Kemampuan menulis permulaan pada anak usia dini tidak muncul secara instan. Anak usia dini tidak mungkin langsung dapat menulis sebuah kata maupun sebuah huruf. Kemampuan menulis permulaan dimulai dari

⁶ Carol Seefeldt dan Barbara A. Wasik, *Op. Cit.*, h. 333-336.

ketika anak mulai dapat memegang alat tulis hingga akhirnya anak dapat menulis sebuah kalimat. Menurut Brewer, *children learn to write in a process that is observable and predictable, although there are individual variations in any learning.*⁷ Proses anak dalam belajar menulis dapat diobservasi dan diprediksi. Perkembangan kemampuan anak dalam menulis seperti perkembangan lainnya yaitu bervariasi dan tidak sama antara satu anak dan anak lain.

Terdapat beberapa teori yang membahas mengenai tahapan perkembangan menulis anak usia dini. Salah satunya yang dikemukakan oleh Brewer yaitu bahwa ada enam perkembangan kemampuan menulis anak usia taman kanak-kanak, yaitu: (1) *scribbling stage*; (2) *linear repetitive stage*; (3) *random letter stage*; (4) *letter name or phonetic writing*; (5) *transitional spelling*; dan (6) *conventional spelling*.⁸ Kriteria dari tahapan-tahapan tersebut pun menunjukkan proses bagaimana anak mengembangkan kemampuan menulisnya satu persatu.

Tahapan awal anak dalam menulis adalah ketika anak mulai membuat suatu coretan menggunakan alat tulis di atas sebuah kertas, coretan ini belum memiliki pola tertentu dan belum memiliki arah tertentu. Tahapan kedua adalah *linear repetitive stage* atau tahapan pengulangan secara linier

⁷ Jo Ann Brewer, *Introducing to Early Childhood Education: Preschool through Primary Grades 6th Edition*, (Boston: Pearson Education, 2007), h. 345.

⁸ *Ibid.*, h. 329 - 333.

dimana anak mulai dapat menuliskan sebuah garis dari kiri ke kanan secara terus menerus sampai memenuhi kertas. Terkadang garis-garis tersebut juga menunjukkan terdapat gelombang maupun sudut-sudut tertentu. Pada tahap ini anak akan membuat garis yang lebih panjang untuk kata yang dianggap memiliki bentuk tulisan yang panjang dan begitupun sebaliknya.

Tahapan selanjutnya adalah *random letter stage* dimana ini merupakan tahap anak usia 4-5 tahun. Anak sudah dapat menulis acak biasanya sudah dalam bentuk coretan yang membentuk huruf dimana anak mulai menghasilkan untaian huruf namun untaian huruf tersebut tidak memiliki hubungan dengan kata yang berusaha anak tulis. Tahapan ini akan berkembang setelah anak dapat mulai mengenal dan menuliskan beberapa huruf terutama yang ada pada namanya.

Tahap berikutnya adalah *letter-name or phonetic writing* dimana pada tahap ini anak mulai dapat menghubungkan bentuk huruf dengan bunyinya. Anak menuliskan huruf atau kata sebagaimana bunyi dari huruf maupun kata tersebut, seperti kata "dua" ditulis menjadi "duwa". Selanjutnya adalah *transitional spelling* yaitu tahapan dimana anak mulai bertransisi dari *phonetic writing* menuju ke tahap *conventional spelling*. Pada tahap ini anak tidak banyak menulis secara *phonetic* meskipun anak belum mencapai pada tahap menulis *conventional*. Anak sudah mulai dapat mengeja secara konvensional sedikit demi sedikit. Tahapan yang terakhir adalah tahapan dimana anak

sudah dapat menulis sekaligus mengeja secara konvensional dengan sempurna seperti layaknya orang dewasa meskipun anak membutuhkan waktu yang lebih lama dalam mengeja dan menuliskannya. Tentunya pada tahap ini dibutuhkan kesabaran, usaha, serta dukungan sehingga anak dapat menjadi semakin baik dalam menulis. Keenam tahapan ini berkembang satu persatu sesuai dengan kemampuan serta seberapa efektif stimulasi yang diberikan untuk anak.

Pendapat yang lain dikemukakan oleh Seefeldt dan Wasik yang sedikit berbeda dimana mereka menyatakan bahwa terdapat tiga tahapan menulis pada anak dalam rentang usia 3 – 5 tahun. Tahapan menulis pada anak usia tersebut antara lain (1) dari gambar ke huruf, (2) mengorganisasikan huruf cetak di halaman, dan (3) ejaan ciptaan.⁹ Tahapan menulis dari gambar ke huruf adalah pada saat anak-anak menulis pesan dengan menggunakan tanda jauh sebelum mereka bisa membentuk atau bahkan mengenal huruf.

Tahapan ini diperkirakan terjadi pada anak usia 3 tahun. Pesan yang disampaikan bisa dalam bentuk coretan bebas maupun berupa gambar. Tahapan mengorganisasikan huruf cetak di halaman adalah tahapan ketika anak belajar bagaimana huruf dibentuk dan bagaimana menulis secara konvensional, anak-anak juga belajar bagaimana huruf cetak diorganisir di halaman buku. Tahap ini diperkirakan mulai terjadi pada anak usia 4 tahun.

⁹ Carol Seefeldt dan Barbara A. Wasik, *Op. Cit.*, h. 333-336.

Anak mulai mengetahui arah dalam penulisan yaitu apakah dari kiri ke kanan, dari kanan ke kiri, dari atas ke bawah, ataupun dari bawah ke atas. Pada tahap ini anak mencoba membentuk huruf-huruf dan menyusunnya mengikuti arah dari kiri ke kanan dan dari atas ke bawah.

Tahapan yang terakhir adalah tahapan ejaan ciptaan dimana anak mulai mengetahui hubungan antara bunyi-bunyi dan huruf-huruf dan bagaimana mereka bermain dalam kata-kata. Tahap ini diperkirakan terjadi pada saat anak menginjak usia 5 tahun keatas. Pada tahap ini anak mulai mengenal bunyi dari huruf-huruf dan mampu menuliskannya dengan tepat. Anak juga akan mencoba bermain menggabungkan huruf-huruf hingga membentuk sebuah kata.

Selain dari dua pendapat diatas, terdapat pendapat lain yang dikemukakan oleh Otto. Otto menjabarkan tahapan menulis menurut cara mengeja, antara lain (1) *pre-phonemic spelling*; (2) *early phonemic spelling*; (3) *letter-name spelling*; (4) *transitional spelling*; dan (5) *conventional spelling*.¹⁰ Tahapan yang pertama adalah tahap *pre-phonemic spelling* atau tahap ejaan pra-fonemik. Tahapan ini terjadi pada anak usia 4-5 tahun dimana anak sudah mulai mengenal bunyi dari huruf. Tahapan ini ditandai pada saat anak mulai menggunakan huruf dalam menulis namun belum memahami hubungan dari huruf yang dia tuliskan dengan kata yang

¹⁰ Beverly Otto, *Op. Cit.*, h. 240 – 243.

berusaha anak munculkan. Anak dapat menuliskan untaian huruf namun belum mengetahui makna dari tulisan tersebut. Anak mungkin dapat menceritakan untaian huruf tersebut namun tidak sesuai dengan apa yang anak tuliskan. Selanjutnya anak mencapai tahapan *early phonemic spelling* atau tahapan ejaan fonemik awal. Pada tahap ini anak mulai mencoba menuliskan huruf sesuai dengan bunyi yang ia dengar. Pada tahap ini biasanya anak hanya dapat menuliskan satu atau dua huruf dari kata yang ingin ia tuliskan.

Setelah melewati tahap-tahap ejaan fonemik anak mencapai tahap selanjutnya yaitu tahap *letter-name spelling*. Pada tahap ini anak sudah dapat menuliskan huruf sesuai dengan bunyinya secara sempurna, namun anak belum sempurna dalam menuliskan kata dengan cara mengeja. Contohnya saat anak mencoba menuliskan kata “mau” namun anak malah menuliskannya menjadi “mawu”. Tahap yang selanjutnya adalah tahap *transitional spelling* atau ejaan transisional yaitu tahapan dimana anak mulai membaik pada kemampuannya dalam mencoba menuliskan kata sesuai dengan bunyi ataupun pengucapan dari kata tersebut. Anak menuliskan kata dengan mencari tahu sendiri huruf apa saja yang kira-kira terdapat pada kata tersebut sesuai dengan bunyi dari kata tersebut atau disebut dengan ejaan ciptaan. Contohnya anak menuliskan kata “beli” dengan “bli” karena “bli” saat diucapkan memiliki suara yang mirip dengan “beli”. Terakhir adalah tahapan

conventional spelling yaitu dimana anak usia taman kanak-kanak sudah memiliki kemampuan menulis kata dengan baik terlebih kata yang sering anak dengar atau anak gunakan seperti namanya sendiri, “papa”, ‘mama”, maupun nama keluarga lainnya. Meskipun anak sudah dapat menuliskan banyak kosa kata, namun anak terkadang masih menggunakan ejaan ciptaan jika anak perlu menuliskan kata yang asing baginya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas mengenai tahapan kemampuan menulis permulaan anak usia dini, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis anak usia dini melalui berbagai macam tahap dan membutuhkan banyak dukungan dari orangtua. Tahapan menulis permulaan anak dapat dilihat dan diprediksi meskipun perkembangan tiap anak tidak dapat disamakan. Pada usia 4 – 5 tahun sendiri anak usia dini sudah mencapai tahap dimana anak mulai dapat menulis huruf. Anak mulai menghasilkan untaian huruf yang masih belum ada hubungannya dengan kata yang ingin anak tulis dan anak masih mempelajari hubungan antara bunyi dengan apa yang anak tuliskan. Anak mencoba menggabungkan huruf-huruf hingga membentuk sebuah kata. Anak sudah dapat menuliskan huruf-huruf secara sejajar dari arah kiri ke kanan. Meskipun anak masih berusaha dalam menuliskan kata, namun pada usia ini anak sudah dapat menghubungkan bentuk huruf dengan bunyinya. Anak menuliskan huruf

sebagaimana bunyi dari huruf tersebut. Anak dapat menuliskan 1 atau 2 bunyi huruf dari kata yang ingin anak tuliskan.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menulis Permulaan

Kemampuan menulis dapat berkembang dengan baik jika adanya stimulasi yang optimal. Kemampuan menulis permulaan pada anak usia dini dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah faktor internal yaitu seperti kematangan motorik halus anak maupun motivasi anak untuk belajar menulis. Faktor yang lain adalah faktor eksternal yang merupakan faktor lingkungan maupun orang di sekitar anak.

Kemampuan motorik halus mempengaruhi anak dalam kemampuan menulis permulaannya. Sejalan dengan pendapat Lamme dalam Susanto yang menyatakan, menulis memerlukan kemampuan motorik halus, koordinasi mata dan tangan cara memegang peralatan menulis, cara dasar penulisan persepsi huruf dan bahasa cetak.¹¹ Keterampilan dasar yang harus dimiliki anak sebelum mulai mempelajari menulis adalah keterampilan dalam koordinasi mata dan tangan dan kemampuan memegang alat tulis. Selain itu, anak juga perlu memiliki pengetahuan dasar mengenai bentuk-bentuk huruf dalam bahasa tulis serta mengetahui bagaimana cara membentuk huruf

¹¹ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana, 2011), h.92.

tersebut dalam bentuk tulisan. Faktor-faktor ini dapat disebut sebagai faktor internal yang mempengaruhi anak.

Faktor internal yang mempengaruhi anak dalam kemampuan menulis permulaannya tidak hanya dari segi motorik dan kemampuan mengenal huruf. Menurut Lerner dalam Abdurrahman, faktor internal tersebut adalah; 1) motorik, (2) perilaku, (3) persepsi (4) memori, (5) kemampuan melaksanakan *cross modal*, (6) penggunaan tangan yang dominan, dan (7) kemampuan memahami instruksi.¹² Anak yang perkembangan motoriknya belum matang akan mengalami kesulitan dalam menulis dan menghasilkan tulisan yang kurang jelas. Kemampuan melaksanakan *cross modal* menyangkut kemampuan mentransfer dan mengorganisasikan fungsi visual ke motorik.¹³ Ketika anak tidak mampu mengkoordinasi gerakan mata dan tangan dengan baik menyebabkan hasil tulisan dari anak kurang jelas. Anak yang menggunakan tangan kirinya sebagai tangan dominan terkadang menyebabkan hasil tulisannya terbalik dan jika posisi duduknya bersebelahan dengan anak yang dominan tangan kanan maka akan saling menyenggol jika kurang hati-hati.

Selain faktor yang terkait dengan fisik dan motorik anak, terdapat beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi kemampuan menulis

¹² Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 181.

¹³ *Ibid.*

permulaan anak usia dini. Perilaku anak yang sulit untuk fokus dapat menyebabkan terhambatnya suatu pekerjaan yang sedang anak lakukan, salah satunya pekerjaan menulis. Selain itu, anak yang memiliki gangguan pada persepsi visualnya akan menyebabkan anak sulit untuk membedakan bentuk-bentuk huruf yang hampir sama seperti 'd' dan 'b' atau 'p' dan 'q'. Gangguan memori juga dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi. Ketika anak ada gangguan dalam memori visual maka anak akan kesulitan mengenali bentuk-bentuk huruf. Dan ketika ada gangguan dalam memori auditori maka anak akan kesulitan dalam menuliskan kata yang diucapkan oleh guru. Faktor yang terakhir adalah kemampuan anak dalam memahami instruksi yang diberikan oleh pendidik. Ketidakmampuan memahami instruksi membuat anak sering keliru menuliskan kata-kata yang sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh pendidik.

Faktor eksternal juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan anak untuk menulis. Pendapat Widyastuti mengenai faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis anak hampir sama dengan pendapat ahli sebelumnya, namun Widyastuti menambahkan beberapa faktor eksternal. Menurut Widyastuti, kesulitan menulis disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya (1) gangguan motorik, (2) gangguan emosi, (3) gangguan persepsi visual, (4) gangguan ingatan, (5) pengajaran pendidik kurang baik,

dan (6) motivasi anak sangat rendah.¹⁴ Dari beberapa faktor yang sudah disebutkan, yang dimaksud faktor internal antara lain, gangguan motorik, gangguan emosi, gangguan persepsi visual, dan gangguan ingatan.

Gangguan motorik akan sangat mempengaruhi anak saat menggunakan alat tulis terutama jika perkembangan motorik halus anak belum matang. Dalam keterampilan motorik halus sendiri terdapat beberapa aspek menurut Landy dan Burrige antara lain (1) *muscle strength*, (2) *posture*, (3) *muscle tension*, (4) *finger isolation*, (5) *precision grip*, (6) *grip release*, (7) *hand size and shape/grip*, (8) *hand-eye coordination*, (9) *fluency of arm transport*, (10) *force control*, (11) *manipulation speed*, (12) *hand steadiness*, and (13) *kinesthetic sensitivity*.¹⁵ Kemampuan-kemampuan tersebut penting dikuasai oleh anak agar memiliki keterampilan motorik yang baik.

Kemampuan-kemampuan motorik halus diatas dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) *muscle strength* atau kemampuan anak yang memiliki kekuatan pada otot tangan ataupun jari-jarinya; (2) *posture* atau postur merupakan kemampuan dalam mengatur posisi tubuh dengan baik saat sedang melakukan kegiatan; (3) *muscle tension* atau tekanan otot merupakan kemampuan anak menekan menggunakan otot-ototnya; (4) *finger*

¹⁴ Ana Widyastuti, *Kiat Jitu Anak Gemar Baca Tulis*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), h. 167.

¹⁵ Joanne M. Landy dan Keith R. Burrige, *Ready-To-Use Fine Motor Skills and Handwriting Activities for Young Children*, (New York: The Center for Applied Research in Education, 1999), h. xxx.

isolation atau pemisahan jari-jari merupakan kemampuan untuk menggerakkan setiap jari satu persatu; (5) *precision grip* atau kecermatan dalam menggunakan ibu jari dan telunjuk untuk mengambil, memegang, dan melepaskan benda; (6) *grip release* atau kemampuan melepaskan genggamannya setelah anak berhasil mengambil dan menggenggam suatu benda; (7) *hand size and shape/grip* adalah kemampuan dalam memperkirakan kekuatan dalam menggenggam menyesuaikan dengan ukuran dan bentuk dari tangan; (8) *hand-eye coordination* atau koordinasi tangan dan mata merupakan kemampuan dalam mengkoordinasikan gerakan tangan dan mata secara bersamaan dalam beraktivitas; (9) *fluency of arm transport* merupakan kemampuan dalam mengontrol pergerakan tangan, lengan, dan bahu secara bersamaan dan ketepatan menggerakkan tubuh sesuai tugas; (10) *force control* atau pengendalian kekuatan merupakan kemampuan dalam mengendalikan kekuatan tangan menyesuaikan dengan kegiatan apa yang sedang anak lakukan (11) *manipulation speed* merupakan kecepatan dalam melakukan gerakan manipulative; (12) *hand steadiness* atau kestabilan tangan merupakan kestabilan gerakan tangan saat melakukan suatu kegiatan; dan (13) *kinesthetic sensitivity* atau kepekaan seluruh bagian tubuh untuk membantu memperhalus setiap gerakan yang dilakukan menggunakan tangan atau jari-jari.

Gangguan emosi akan mempengaruhi anak dalam belajar menulis karena dalam belajar menulis membutuhkan kesabaran dan kemampuan dalam mengontrol diri agar mencapai hasil yang maksimal. Gangguan persepsi visual akan mempengaruhi anak karena jika anak masih kesulitan membedakan huruf yang memiliki bentuk yang hampir sama seperti 'n' dan 'h' maka akan mempengaruhi kemampuan menulis anak. Gangguan ingatan mempengaruhi kemampuan menulis anak karena jika anak gampang melupakan suatu hal maka anak akan susah mengingat bentuk serta bunyi huruf yang ingin ditulis.

Selain beberapa faktor internal yang sudah dijabarkan diatas, terdapat beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan menulis anak antara lain, pengajaran pendidik kurang baik dan motivasi anak sangat rendah. Jika pengajaran pendidik yang kurang baik akan mempengaruhi kemampuan menulis permulaan anak, karena jika pendidik menggunakan metode atau media yang kurang menarik maka anak akan merasa jenuh dalam proses pembelajaran. Selain itu, motivasi anak yang rendah dalam belajar juga akan mempengaruhi kemampuan menulis anak. Pendidik dan orangtua perlu memberikan stimulasi yang sesuai agar anak termotivasi untuk belajar lebih giat. Pendidik dan orangtua juga perlu memberikan motivasi dan juga keyakinan bahwa proses pembelajaran tersebut tidak sulit dan bahwa anak pasti bisa melakukannya.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis permulaan anak. Faktor ini dibagi menjadi dua yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kemampuan menulis anak antara lain; kemampuan motorik halus, koordinasi mata dan tangan (*cross modal*), persepsi visual, perilaku, memori, penggunaan tangan yang dominan, kemampuan memahami instruksi, dan kemampuan mengendalikan emosi. Faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan menulis anak adalah pengajaran pendidik yang kurang baik sehingga membuat anak mudah jenuh serta kurangnya pemberian motivasi oleh lingkungan sekitar anak kepada anak.

Berdasarkan pernyataan dari beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis permulaan adalah kesanggupan anak dalam menggunakan alat tulis untuk membuat coretan membentuk huruf yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan tertentu yang mencakup: (1) meniru huruf; (2) menghubungkan bentuk huruf dengan bunyinya; dan (3) meniru menuliskan kata.

B. Acuan Teori Rancangan-rancangan Alternatif atau Disain-disain Alternatif Intervensi Tindakan yang Dipilih

1. Hakikat Kegiatan Bermain Pasir

a. Bermain Konstruktif

Anak usia dini belajar melalui bermain dan mempelajari pengalaman yang didapat dari saat anak bermain. Kegiatan bermain memiliki banyak sekali ragam dan terus berkembang seiring dengan waktu. Salah satunya adalah kegiatan bermain konstruktif. Hartati menyebutkan bermain menggunakan benda dapat dikatakan sebagai bermain konstruksi.¹⁶ Bermain konstruksi merupakan salah satu bentuk kegiatan bermain yang menggunakan benda dalam kegiatannya. Menurut Tassoni dan Hucker, *construction play encourages children to make things*.¹⁷ Dapat dikatakan bahwa bermain konstruktif kegiatan bermain menggunakan benda dimana kegiatan ini mendorong anak untuk membentuk suatu benda.

Benda yang digunakan dalam bermain konstruktif sangat beragam dan fleksibel. Phelps menyatakan *materials that children can use in construction/constructive play along a continuum from the most fluid (water) to the most structured (puzzles)*.¹⁸ Dapat diartikan bahwa bahan yang dapat

¹⁶ Sofia Hartati, *How to Be a Good Teacher and to Be a Good Mother*, (Jakarta: Enno Media, 2007), h. 119.

¹⁷ Penny Tassoni, *Caring for Children: A Foundation Course in Child Care and Education*, (Italy: Heinemann, 2001), h.125.

¹⁸ Pamela Phelps, *Let's Build: Strong Foundations in Language, Math, Social Skills*, (North Carolina: Gryphon House Inc., 2012), h. 15-16.

digunakan anak-anak dalam bermain konstruktif beragam baik dari yang paling cair dan fleksibel seperti air hingga yang paling terstruktur seperti *puzzle*. Bahan untuk bermain konstruktif dapat dibagi menjadi dua macam yaitu *fluid materials* dan *structured materials*. *Fluid materials* memiliki manfaat untuk membantu menstimulasi kebutuhan sensorimotorik anak. *As children learn to control the materials, they begin a journey that takes them from smearing and scribbling to realistic representations that can be explained by descriptions offered by the child.*¹⁹ Anak belajar untuk mengontrol suatu bahan diawali dengan mengoles atau membuat goresan sebagai representasi realistis yang dapat anak ceritakan makna dari apa yang anak buat. *Structured materials* merupakan bahan dengan bentuk yang tetap seperti balok atau LEGO yang dapat dimainkan dengan beragam cara maupun *puzzle* yang hanya dapat dimainkan dengan satu cara yaitu menyusun potongan pada posisi yang sudah ditentukan saat dibuat.

Fluid materials merupakan bahan yang bersifat fleksibel dan bentuknya yang tidak tetap. Bahan-bahan yang termasuk dalam kriteria tersebut antara lain air, tanah liat, *fingerpaint*, lumpur, ublek, *playdough*, dan juga pasir. Bahan-bahan tersebut memiliki sifat yang fleksibel dan dapat dibentuk sesuai dengan apapun yang anak inginkan. Bahan-bahan tersebut juga cenderung lebih mudah ditemukan dan dibuat di rumah.

¹⁹ Ibid., h.15.

b. Pengertian Bermain Pasir

Bermain pasir merupakan salah satu jenis bermain konstruksi dengan *fluid materials*. Pasir dapat dibentuk sesuai keinginan dan dapat mengikuti bentuk cetakan atau wadahnya. Bermain pasir biasanya dapat dilakukan jika kita sedang mengunjungi pantai dengan hamparan pasir yang luas. Tidak hanya di pantai, bermain pasir juga dapat dilakukan di taman maupun di halaman. Selain di luar ruangan, bermain pasir juga dapat dilakukan di dalam ruangan seperti di dalam kelas atau rumah dengan pengawasan orang dewasa.

Pasir memiliki tekstur yang unik dan menyenangkan untuk di sentuh. Pasir kering menyenangkan bagi anak saat anak merasakan pasir mengalir melalui jari-jarinya. Pasir basah atau pasir yang sudah terkena air akan menyatu dan dapat dibentuk dengan mudah seperti tanah. Meskipun demikian pasir memiliki tekstur yang lain dengan lumpur atau tanah. Menurut Sudono, Pasir digemari anak hingga orang dewasa karena pasir yang bernilai tinggi dalam pendidikan.²⁰ Dapat disimpulkan bahwa pasir merupakan media yang memiliki nilai tinggi dalam pendidikan. Pasir merupakan media yang mudah didapat dan pasir merupakan salah satu bahan alam sehingga aman untuk dimainkan oleh anak.

²⁰ Anggani Sudono, *Sumber Belajar dan Alat Permainan*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2006), h. 115.

Pasir dapat menjadi salah satu alat permainan anak karena pasir dapat digunakan untuk berbagai macam kegiatan bermain. Sejalan dengan pendapat Tassoni dan Hucker yang menyatakan, *sand is a versatile play materials which is often to be found in early years settings.*²¹ Dapat diartikan bahwa pasir adalah alat yang dapat digunakan dalam berbagai kegiatan bermain karena bersifat serbaguna. Sifat pasir yang serbaguna ini sering dimanfaatkan oleh guru untuk kegiatan bermain dan belajar, oleh karena itu pasir sering ditemukan di sekitar lembaga untuk anak usia dini.

Bermain pasir sangat digemari oleh anak usia dini untuk kesenangan emosional maupun kognitif pada saat bermain. Sesuai dengan pendapat Curtis yang menyatakan, *play with sand and water is regarded by most nursery staff as highly desirable for young children, both for satisfying their emotional needs and for the mathematical and scientific concepts which can be learned.*²² Dapat diartikan bahwa bermain pasir dan air dianggap sebagai permainan yang paling disukai. Bermain pasir dapat memberikan kepuasan pada anak baik secara emosional maupun memberikan pengetahuan mengenai konsep matematika, sains, dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bermain pasir adalah salah satu kegiatan bermain yang digemari anak

²¹ Penny Tassoni dan Karen Hucker, *Planning Play and the Early Years 2nd Edition*, (Oxford: Heinemann, 2005), h. 143.

²² Audrey Curtis, *A Curriculum for the Pre-School Child: Learning to Learn 2nd Edition*, (New York: Routledge, 2014), h. 106.

karena tekstur dari pasir yang unik dan menyenangkan untuk di pegang. Pasir sering digunakan oleh lembaga pendidikan anak usia dini untuk menunjang kegiatan bermain dan belajar yang lebih menyenangkan. Kegiatan bermain pasir bisa digunakan untuk berbagai macam kegiatan bermain dan belajar karena pasir bersifat serbaguna dan mudah ditemukan di lingkungan sekitar kita. Pasir merupakan salah satu bahan alam yang aman jika digunakan oleh anak jika pasir tersebut dalam keadaan bersih.

c. Bahan-bahan Kegiatan Bermain Pasir

Tempat untuk kegiatan bermain pasir sebaiknya dilengkapi dengan peralatan yang khusus yang dapat digunakan baik saat pasir dalam keadaan kering maupun basah. Bahan-bahan untuk kegiatan bermain pasir perlu diperhatikan keamanannya serta jenisnya yang harus disesuaikan dengan kebutuhan anak saat bermain pasir. Bahan-bahan ini bebas untuk anak eksplorasi sehingga anak akan belajar dan mendapat informasi yang ia temukan sendiri.

Peralatan untuk kegiatan bermain pasir sangat beragam dan memiliki fungsinya masing-masing. Menurut Tassoni terdapat beberapa bahan-bahan yang penting untuk kegiatan bermain pasir, antara lain; *buckets, things for pouring, scoops, things for digging, funnels, lorries and cars, bottles, also*

dustpan dan brush.²³ Dapat diartikan bahwa bahan-bahan yang diperlukan dalam kegiatan bermain pasir adalah ember, suatu benda untuk menuang, sekop mainan, suatu benda untuk menggali, corong, lori, mobil-mobilan, dan juga botol. Di dekat area anak bermain pasir harus senantiasa disediakan sapu dan juga pengki untuk membersihkan pasir yang sewaktu-waktu saat dimainkan oleh anak dapat keluar dari tempatnya.

Bahan-bahan untuk kegiatan bermain pasir dapat dibedakan menjadi peralatan untuk bermain pasir kering dan untuk pasir basah dan kering. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat dari Sudono yang menyebutkan bahwa perlengkapan untuk bermain pasir kering dan untuk pasir basah dan kering berbeda. Peralatan untuk pasir kering antara lain; ayakan plastik, tempat nasi plastik yang berlubang, corong air, mangkuk, gelas plastik, cetakan kue, sendok, atau centong.²⁴ Peralatan yang digunakan untuk pasir kering cenderung peralatan rumah tangga yang dapat digunakan untuk menuang dan memindahkan pasir dari satu wadah ke wadah lainnya. Peralatan untuk pasir basah dan kering antara lain; berbagai macam cetakan kue, sendok, centong, mangkuk, cangkit, gelas, garuk, cangkul kecil, dan sekop.²⁵ Peralatan yang digunakan untuk pasir kering dan basah ditujukan untuk mempermudah anak dalam membentuk pasir saat anak ingin

²³ Penny Tassoni, *Loc. Cit.*

²⁴ Sudono, *Op. Cit.*, h. 117.

²⁵ *Ibid.*

membangun sesuatu. Biarkan anak berkreasi sendiri dengan peralatan yang sudah disediakan agar anak mendapat pengetahuan baru mengenai berbagai macam konsep seperti konsep bangunan.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat dideskripsikan bahwa pendidik perlu memfasilitasi anak dengan menyediakan berbagai bahan untuk kegiatan bermain pasir. Bahan-bahan yang digunakan cukup mudah ditemukan dan juga dapat menggunakan bahan-bahan yang sudah ada di rumah. Peralatan untuk kegiatan bermain pasir dibedakan menjadi peralatan bermain pasir kering serta peralatan bermain pasir kering dan basah. Peralatan untuk pasir kering antara lain; ayakan plastik, tempat nasi plastik yang berlubang, corong air, mangkuk, gelas plastik, cetakan kue, sendok, atau centong. Peralat untuk pasir basah dan kering antara lain; berbagai macam cetakan kue, sendok, centong, mangkuk, cangkit, gelas, garuk, cangkul kecil, dan sekop.

Peralatan inti yang perlu dimiliki adalah ember kecil, sekop, garukan, corong, benda untuk menuang, dan benda untuk menggali. Pendidik juga dapat menyediakan mainan-mainan kecil sebagai pajangan untuk anak bermain simbolik di kegiatan bermain pasir, seperti mobil-mobilan, pajangan hewan-hewan, pohon-pohonan, dan lain-lain. Pendidik juga perlu memperhatikan kebersihan di area tempat anak berkegiatan dengan selalu menyediakan sapu dan pengkinya untuk membersihkan pasir yang

berjatuhan. Pendidik juga dapat meminta anak untuk menggunakan celemek pada saat anak bermain pasir agar tidak mengotori pakaian anak.

C. Bahasan Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan yang berkaitan dengan kemampuan menulis permulaan anak usia 4 – 5 tahun pernah dilakukan pada tahun 2014 di Kalimantan. Penelitian tersebut membahas mengenai upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan melalui aneka media pada anak usia 4 – 5 tahun di TK Pertiwi 1 Setda, Kalimantan Barat. Penelitian ini meneliti bagaimana penggunaan aneka media dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada anak usia 4-5 tahun. Salah satu media yang digunakan oleh peneliti adalah pasir putih. Setelah dilakukan dua siklus tindakan, hasil dari penelitian dinyatakan berhasil karena peningkatan kemampuan menulis anak lebih dari 80%.²⁶ Dapat diartikan bahwa penggunaan aneka media dalam kegiatan pembelajaran anak dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan anak usia 4 – 5 tahun.

Penelitian relevan lainnya yang berkaitan dengan kemampuan menulis permulaan untuk anak usia dini pernah dilakukan pada tahun 2015 di Texas. Penelitian tersebut membahas mengenai perkembangan kemampuan menulis permulaan dan keterampilan motorik halus di East Elementary

²⁶ Sumiati, Fadillah, dan Dian Miranda, *Peningkatan Kemampuan Menulis Permulaan Melalui Aneka Media Pada Anak Usia 4 – 5 Tahun*, 2014, Jurnal Program Studi PG-PAUD FKIP UNTAN, Universitas Tanjungpura, h. 3, diakses pada 15 Februari 2018.

School, pre-K program. Penelitian ini meneliti bagaimana kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus dapat juga mengembangkan kemampuan menulis permulaan anak usia dini. Penelitian ini menemukan bahwa kegiatan keterampilan motorik halus penting dilibatkan saat ingin meningkatkan kemampuan menulis permulaan anak usia dini.²⁷ Dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengembangan motorik halus anak berperan dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan anak usia prasekolah.

Penelitian relevan lainnya yang berkaitan dengan kegiatan bermain pasir untuk anak usia dini pernah dilakukan pada tahun 2015 di Korea Selatan. Penelitian tersebut membahas mengenai penggunaan kegiatan bermain pasir sebagai alat terapi untuk anak yang memiliki kesulitan mengatur emosi pada anak usia 5 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk menyampaikan hasil dari penggunaan kegiatan bermain pasir sebagai alat untuk melakukan terapi terhadap anak yang memiliki kesulitan dalam mengatur emosi. Setelah dilakukan penelitian dan diberikan tindakan sebanyak 34 kali pertemuan, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan kegiatan bermain pasir dapat membantu anak yang memiliki kesulitan dalam mengatur emosinya. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa emosi, perasaan, dan ide dapat disampaikan melalui kegiatan bermain

²⁷ Jodi Janice Keifer, *Handwriting and Fine Motor Skill Development in The Kindergarten Classroom*, 2015, Texas Christian University, diakses pada 4 Maret 2018.

pasir.²⁸ Dapat disimpulkan bahwa menurut hasil penelitian, kegiatan bermain pasir ditemukan dapat menjadi sarana untuk anak dalam menyampaikan perasaan dan gagasan-gagasan ide yang dimilikinya.

Penelitian relevan yang terkait dengan variabel kemampuan menulis permulaan dan variabel kegiatan bermain pasir yaitu dilakukan pada tahun 2014 di Surabaya. Penelitian tersebut membahas mengenai upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan melalui media pasir pada anak kelompok A TK Kyai Hasyim, Surabaya. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan media pasir dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada anak kelompok A. Setelah dilakukan penelitian serta diberikan tindakan, hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan nilai presentase kemampuan menulis permulaan, yaitu siklus I sebesar 69% dan pada siklus II mencapai sebesar 86%, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan media pasir dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada anak.²⁹ Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pasir dapat membantu meningkatkan kemampuan menulis permulaan anak usia dini tepatnya pada anak kelompok A.

²⁸ Eun Kyun Jang, *Sandplay Therapy Case Study: A Boy with Difficulty Emotional Regulation*, 2015, *Journal of Symbols & Sand Play Therapy*, Vol. 6, No. 2, Department of Consumer and Family Sciences Sungkyunkwan University, h. 17-39, diakses pada 4 Maret 2018.

²⁹ Nurhayati dan Sri Widayati, *Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Melalui Media Pasir Pada Anak Kelompok A TK Kyai Hasyim*, 2014, *Jurnal PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya*, diakses pada 23 Februari 2018.

D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Sehubungan dengan beberapa landasan teori yang telah dipaparkan diatas menunjukkan bahwa kemampuan menulis permulaan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor internal maupun eksternal seperti perilaku anak, persepsi visual anak, memori, emosi, kemampuan memahami instruksi, motivasi anak, baik buruknya pengajaran pendidik, serta keterampilan motorik halus anak. Keterampilan motorik halus anak sendiri memiliki berbagai macam aspek namun ada 5 aspek yang secara khusus mempengaruhi kemampuan menulis permulaan anak. Pertama, *muscle tension* atau tekanan otot dimana anak membutuhkan kemampuan dalam menekan alat tulis saat sedang menulis. Kedua, *precision grip* atau kecermatan dalam menggenggam menggunakan ibu jari, telunjuk, maupun jari tengah saat sedang menggunakan alat tulis. Ketiga, *hand-eye coordination* atau koordinasi mata dan tangan yang sangat dibutuhkan anak untuk dapat mengontrol keduanya saat sedang menulis. Keempat, *force control* atau pengendalian kekuatan saat menulis diatas kertas agar tidak merobek kertas. Terakhir, *hand steadiness* atau kestabilan tangan dalam mengurangi gemetar saat sedang menulis agar tulisannya rapih.

Kemampuan menulis permulaan yang diharapkan untuk anak usia 4 – 5 tahun mencakup diantaranya membuat tulisan membentuk huruf, menghubungkan bentuk huruf dengan bunyinya, dan progresi dari kiri ke

kanan. Perkembangan kemampuan menulis permulaan anak melewati beberapa tahap hingga akhirnya anak dapat menulis dengan sempurna. Tahap kemampuan menulis anak usia 4 – 5 tahun diharapkan sudah mencapai tahap dimana anak mulai dapat menulis huruf dan mulai dapat menguntai huruf. Coretan yang dihasilkan anak masih dalam tahap menulis acak, namun seharusnya hasil coretan anak tersebut sudah membentuk huruf. Pada usia ini anak juga sudah mulai mengenal bunyi dari huruf yang anak tuliskan. Kemampuan menulis permulaan tidak berkembang dengan sendirinya namun pendidik perlu memberikan stimulasi untuk membantu anak melewati tahap-tahap perkembangan menulis permulaan.

Kemampuan menulis permulaan dapat meningkat dengan baik apabila didukung dengan pemberian kegiatan bermain. Terdapat berbagai macam kegiatan bermain yang dapat membantu meningkatkan kemampuan menulis permulaan anak usia 4–5 tahun salah satunya kegiatan bermain manipulatif atau kegiatan bermain konstruktif. Bermain manipulative dan bermain konstruktif dapat dilakukan anak melalui kegiatan bermain pasir yang melatih kemampuan untuk memanipulasi maupun membentuk pasir. Kemampuan bermain pasir dapat membantu mengembangkan indra visual dan peraba anak selain itu juga dapat membantu mengembangkan motorik halus anak. Indra visual, peraba, serta keterampilan motorik halus tersebut menunjang kemampuan menulis permulaan anak. Di dalam kegiatan bermain pasir

tersebut dapat didasari dengan pengenalan bentuk-bentuk huruf alfabet dengan cara yang lebih menyenangkan. Berdasarkan uraian tersebut maka diharapkan kegiatan bermain pasir dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan anak usia 4 – 5 tahun.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan paparan di atas maka rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah kemampuan menulis permulaan anak usia 4 – 5 tahun di TK Negeri Besuki, Jakarta Pusat dapat ditingkatkan melalui kegiatan bermain pasir. Kemampuan menulis permulaan dapat ditingkatkan melalui kegiatan bermain pasir, khususnya bagi anak yang belum dapat meniru menuliskan huruf.